

GOING CONCERN DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI SULAPA EPPA

Going Concern In Philosophical Perspective of Sulapa Eppa

Tenriwaru¹⁾, Shakila Rahma Efendi²⁾, Nurfadila³⁾

Email : tenriwaru@umi.ac.id ¹⁾, shakilare@gmail.com ²⁾, nurfadila.nurfadila@umi.ac.id ³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Abstract

Sensitivity to the environment is one of the indicators for the company's business continuity (going concern) because paying attention to the environment will have a good impact on the company and society. This research aims to determine the application of philosophy sulapa eppa' become the conceptual basis for companies going concern in implementing corporate social responsibility (CSR). Conducted at PTP. Nusantara XIV (Persero) PG Camming in Bone Regency. Used primary data sourced from interviews, observations, documentation, and secondary data sourced from companies and journals. This research used a qualitative method with a phenomenological approach because it was desired to see how companies interpret philosophical values of sulapa eppa in carrying out their social responsibility to maintain business continuity and triangulate data to sort out information related to research. The results of the research showed that the values contained in the eppa sulapa philosophy teach us to respect nature and the environment. CSR PG Camming's activity is the existence of facilities that can be used by the community. Its waste management got a blue PROPER rating which means effort in managing waste and the environment has followed regulations. Paying attention to environmental sensitivity by implementing CSR in terms of waste management had a good impact on the community and the company's environment so that it could drive going concern.

Keywords: Going Concern, Philosophy of Sulapa Eppa, Corporate social responsibility.

Abstrak

Sensivitas terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator bagi keberlangsungan bisnis perusahaan (*going concern*) karena dengan memperhatikan lingkungan akan berdampak baik pula pada perusahaan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan filosofi *sulapa eppa* menjadi landasan konseptual bagi *going concern* perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dilaksanakan di PTP. Nusantara XIV (Persero) PG Camming Kab. Bone. Menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi dan data sekunder bersumber dari perusahaan dan jurnal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi karena ingin melihat bagaimana perusahaan menginterpretasi nilai-nilai filosofi *sulapa eppa* dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya untuk memelihara keberlangsungan usaha dan melakukan triangulasi data untuk memilah informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai yang dikandung oleh filosofi *sulapa eppa* mengajarkan kita untuk menghormati alam dan lingkungan. Kegiatan CSR PG Camming yaitu adanya fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pengelolaan limbahnya mendapatkan peringkat PROPER biru yang berarti upaya dalam mengelola limbah dan lingkungannya sesuai dengan aturan. Memperhatikan sensitivitas terhadap lingkungan dengan melaksanakan CSR dalam hal pengelolaan limbah berdampak baik bagi masyarakat dan lingkungan perusahaan, sehingga bisa membuat *going concern*.

Kata kunci: *Going Concern, Filosofi Sulapa Eppa, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya, salah satu kegiatan operasional pada perusahaan adalah kegiatan produksi. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional bagi masyarakat cukup besar dan sulit dikendalikan, misalnya : polusi udara, polusi suara, keracunan, limbah dan sebagainya (Islamey, 2016). Untuk mengurangi dampak tersebut maka diperlukan penerapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan.

Sensivitas terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator bagi keberlangsungan bisnis perusahaan (*going concern*) (Anita & Asaloei, 2017) karena dengan memperhatikan lingkungan akan berdampak baik pula pada perusahaan dan masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan sistem pemeringkatan peringkat warna yang dilakukan di Indonesia. Peringkat kinerja lingkungan dikelompokkan menjadi lima (5) peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, hitam, agar memudahkan komunikasi dengan stakeholder dalam menyikapi hasil kinerja penataan perusahaan. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan (Bahri & Cahyani, 2016).

Perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosialnya (*Corporate Social Responsibility*), maka lingkungan sekitarnya terabaikan, banyak orang yang terugikan keberadaannya dan akan berdampak pada kelangsungan usahanya (*going concern*) sehingga sebuah filsafat dibutuhkan agar perusahaan bisa tetap beroperasi dalam jangka waktu yang lama (*going concern*), tetap eksis dan memberi kesejahteraan kepada semua yang berkaitan.

Banyak kearifan tradisional lokal yang terdapat dikalangan orang Bugis-Makassar, kearifan tersebut senantiasa menganjurkan atau mengajarkan adanya keselarasan hidup manusia dengan alam, Tuhan dan langit (*atmosfer*) (Mahbud, 2008). Misalnya diranah Bugis- Makassar ada filosofi *sulapa eppa'* (empat sisi) adalah bentuk kepercayaan klasik masyarakat Bugis-Makassar yang menyimbolkan susunan semesta air, angin, api dan tanah (Amir, 2018). Arti dari keempat unsur alam pada filosofi *sulapa eppa* yang diuraikan oleh Budayawan yang bernama pak Azis yaitu Tanah (sifat kesadaran). Air (sifat kejujuran). Angin (sifat kesabaran). Api (sifat ketegasan). Keempat sifat di atas ketika dimiliki oleh pemimpin perusahaan maka dia akan mengajarkan kepada karyawan-karyawannya sehingga tanggung jawab sosial lingkungan dapat diterapkan dengan baik, ketika diterapkan dengan baik maka akan berdampak baik pula pada masyarakat sekitar, sehingga perusahaan bisa tetap *going concern* untuk mencapai tujuannya.

Adapun bagi lingkungan, ketika perusahaan tidak memperhatikan ke empat unsur alam pada filosofi *sulapa eppa* yaitu tanah (dapat berpengaruh terhadap kesuburan tanah), air (limbah pembuangan dari perusahaan mengakibatkan pencemaran lingkungan), api (asap dari pembakaran akan berdampak pada polusi udara), angin (polusi udara akan berdampak pada masyarakat sekitar). Dampak tersebut juga akan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Begitupun pada perusahaan jika hanya mementingkan laba, dia tidak seimbang karena tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan tidak berjalan dengan lancar, ketika hal tersebut terjadi, perusahaan tersebut tidak memberi manfaat dan tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Sehingga harusnya keselarasan yang diajarkan oleh filosofi *sulapa eppa* ini mestinya menjadi panutan dan mendasari sebuah perusahaan dalam menjalankan segala bisnisnya. Sehingga perusahaan memperhatikan tanggung jawab sosialnya (CSR), memperhatikan keseimbangan lingkungan, bagaimana alam sekitarnya terjaga, memberi kesejahteraan kepada pemilik, memberdayakan masyarakat sekitar dan ini bagian dari sensitivitas terhadap lingkungan. Jadi filosofi *sulapa eppa'* ini bisa diimplementasikan menjadi sebuah landasan konseptual bagi *going concern* perusahaan.

PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone dipilih menjadi tempat penelitian oleh peneliti karena proses produksi pada pabrik gula tersebut dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar pabrik dan juga akan berdampak pada aktivitas sehari-hari masyarakat sekitar, dampak negatif yang ditimbulkan misalnya : polusi udara, polusi suara, pencemaran air, limbah dan sebagainya. Diakui oleh sejumlah pihak, pengolahan limbah pada pabrik gula camming masih buruk dan berdampak pada aktivitas sehari-hari masyarakat. Salah satu aliran sungai di sekitaran pabrik ditemukan berbau dan berbusa serta berwarna hitam juga berwarna coklat, aliran air ini merupakan hasil limbah pabrik yang dibuang ke dalam aliran sungai (Maryuni, 2020). Perusahaan harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan untuk mencapai tujuannya. Mencapai hal tersebut perlu adanya pengendalian aktivitas bisnis, sehingga tetap dipercayai oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl (1859-1938), karena peneliti ingin melihat bagaimana perusahaan menerapkan filosofi *sulapa eppa* dalam memperhatikan lingkungan sekitar dan tanggung jawab sosialnya agar tetap *going concern*. Penelitian tentang *going concern* perusahaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, tetapi belum ada yang mengaitkan *going concern* dengan filosofi *sulapa eppa*, sehingga berdasarkan uraian di atas penulis memilih perusahaan PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone sebagai obyek penelitian dengan mengangkat judul "*Going Concern* dalam Perspektif Filosofi *Sulapa Eppa*".

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (Ashforth & Gibbs, 1990) dalam (Abdullah, 2015). (Hidayati & Murni, 2009) menyatakan bahwa untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan, baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar di tempat perusahaan beroperasi. Legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial.

Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa entitas sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial entitas agar diterima masyarakat dengan tujuan akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup (*going concern*) entitas (perusahaan) (Hardianti, 2017).

Going Concern

Going concern juga merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis. Dalam akuntansi, *going concern* ditafsirkan bahwa perusahaan akan tetap hidup dan beroperasi sampai batas waktu yang tidak ditentukan. *Going concern* pun diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang (Kurniawan, 2019).

Menurut (De Geus, 2005) dalam (Anita & Asaloei (2017) Keberlanjutan Perusahaan adalah berkesinambungnya unit kegiatan bisnis yang mengolah sumber sumber ekonomi guna menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat untuk meraih keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Indikator-indikator keberlanjutan perusahaan yaitu: sensitivitas terhadap lingkungan, nama besar perusahaan, toleransi.

Sulapa Eppa

Aksara lontara kabarnya adalah sistem huruf lontara yang disederhanakan oleh Syahbandar Kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pamatte'. (Mattulada 1995) dalam (Mahbud 2008) mengemukakan bahwa aksara lontara berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis Makassar, yang memandang bahwa alam semesta ini sebagai Sulapa Eppa' Walasuji (segi empat belah ketupat). Wala suji berasal dari kata walayang artinya pemisah/pagar/penjaga dan suji yang berarti putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapa eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah (Muhdy & Azis, 2019).

Keempat unsur ini adalah empat jenis sifat yang dimiliki oleh "manusia yang berbicara". Adapun makna dari unsur sarwah alam yang diuraikan oleh Budayawan yang bernama pak Azis yaitu: Tanah (sifat kesadaran). Bagi lingkungan, bagaimana menjaga tanah agar tetap subur. Air (sifat kejujuran). Bagi lingkungan, bagaimana agar air tidak tercemari dari limbah perusahaan. Angin (sifat kesabaran). Bagi lingkungan, bagaimana agar angin tidak terpolusi dari pembakaran yang dilakukan perusahaan. Api (sifat ketegasan). Bagi 4 lingkungan, bagaimana asap dari pembakaaraan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berdampak bagi udara.

Simbol falsafah *Sulappa Eppa* berasal dari aksara lontara, sistem abjad Bugis yang dulu ditulis pada daun disebut lontar. Simbol hurufnya adalah $\diamond / s / = sa$ yang artinya // = eswseua atau 'satu'. Simbol ini memiliki banyak arti seperti Tuhan, manusia, langit, dan bumi (Mahbud, 2008) dalam (Artiningrum, dkk., 2019). Orang Bugis-Makassar mengidealisasikan manusia *sulapa eppa*, manusia yang menjaga prinsip keseimbangan atasbawah (keadilan) dan kiri-kanan (kesetaraan). Dengan alam, manusia *sulapa eppa* mengemban tanggung jawab untuk merawat kearifan lokal dan keselarasan dalam tata kelolanya (Salmawati, 2018).

Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Pertanggung jawaban sosial atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Lubis, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan CSR adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan terutama yang berada pada lingkungan perusahaan (Puspitaningtyas, dkk., 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan faktor lain yang dipertimbangkan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan telah menyadari arti penting menerapkan program CSR merupakan bagian dari strategi bisnis yang strategis dan dianggap mampu menaikkan citra perusahaan (Suputra, 2019). CSR itu sendiri sudah memiliki kaitan langsung antara perusahaan dengan masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk kesejahteraan sosial masyarakat seperti sekolah, halte, sumber air dan lain-lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, dan proses pengumpulan data peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena ingin melihat bagaimana perusahaan menginterpretasi nilai-nilai filosofi *sulapa eppa* dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk memelihara keberlangsungan usaha (*Going concern*).

Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data berdasarkan triangulasi sumber data untuk memilah informasi yang berkaitan dengan konten penelitian yang dilaksanakan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dan studi pustaka dengan mengorganisasikan data kemudian mengklasifikasikan, menggolongkan dalam bentuk unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting kemudian dipelajari untuk membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Filosofi *Sulapa Eppa*

Filosofi *Sulapa eppa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis- Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Hal ini juga diungkapkan oleh budayawan pak Abdul Azis bahwa:

“Arti unsur alam pada filosofi sulapa eppa bagi lingkungan, tanah (bagaimana kita memperhatikan kesuburan tanah), air (bagaimana kita memperhatikan air agar tidak tercemar), api (bagaimana kita memperhatikan api yang kita gunakan agar tidak menimbulkan kebakaran/kerusakan), angin (bagaimana kita memperhatikan angin agar tidak terkena polusi).”

Simbol huruf *sulapa eppa* adalah $\diamond / s / = sa$ yang artinya // = eswseua atau 'satu'

Simbol ini memiliki banyak arti seperti Tuhan, manusia, langit, dan bumi (Artiningrum, dkk., 2019). Huruf *sulapa eppa* diatas menyimbolkan keseimbangan yang tidak berat ke kiri ataupun ke kanan. Hal itu memaknakan bahwa pemanfaatan alam ini harus selaras dan seimbang. Menghormati alam harus dengan pertimbangan akal (rasio) bukan pada keinginan hawa nafsu (Mahbud, 2008).

Nilai-nilai filosofi *sulapa eppa* sangat baik diterapkan pada perusahaan yang kegiatan usahanya memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdul Azis bahwa:

“Sangat baik diterapkan pada perusahaan apalagi dalam menjalankan operasional perusahaan karena kita dianjurkan untuk memperhatikan lingkungan sekitar dari api-air-angin-tanah, dan juga limbah yang dihasilkan oleh pabrik akan dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan, ketika kita memperhatikan semua itu akan berdampak baik juga pada lingkungan, masyarakat sekitar dan perusahaan itu sendiri.”

Filosofi *sulapa eppa* mengajarkan kita untuk memperhatikan dan menghormati alam atau lingkungan sekitar, tidak hanya menggunakan atau memanfaatkannya saja, tetapi kita juga harus memperbaiki apa yang kita perbuat terhadap alam. Menghormati alam merupakan suatu bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap alam (Niman, 2019). Begitupun pada perusahaan harus peduli terhadap lingkungan (Maryanti, 2017). Adapun arti sifat pada unsur alam filosofi *sulapa eppa* yang dikatakan oleh pak Abdul Azis bahwa:

“Arti dari keempat unsur alam pada filosofi sulapa eppa yaitu Tanah (sifat kesadaran). Air (sifat kejujuran). Angin (sifat kesabaran). Api (sifat ketegasan). Keempat sifat di atas ketika dimiliki oleh pemimpin perusahaan maka dia akan mengajarkan kepada karyawan-karyawannya sehingga tanggung jawab sosial lingkungan dapat diterapkan dengan baik.”

Seorang pemimpin adalah orang yang memberi inspirasi, membujuk, mempengaruhi dan memotivasi kerja orang lain. Peranan seorang pemimpin dalam suatu organisasi sangat dominan, tetapi walaupun demikian seorang pemimpin tidak boleh mengabaikan pentingnya peran para tenaga kerja atau karyawan (Isvandiari, 2018). Tanpa adanya seorang pemimpin maka tujuan organisasi yang dibuat tidak akan ada artinya karena tidak ada orang yang bertindak sebagai penyatu terhadap berbagai kepentingan yang ada (Samsuni, 2017).

2. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

a. Tanggung Jawab Sosial

Program CSR atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, yang dikatakan oleh Bapak Andi Muh. Harris Assisten Manajemen sumber daya manusia (SDM) selaku perwakilan dari perusahaan mengatakan bahwa :

“Kegiatan CSR yang biasa kita lakukan itu seperti khitan massal, penghijau, kesehatan gratis bagi masyarakat, bantuan ke masjid, perekrutan pekerja, biasa juga kita adakan turnamen olahraga, jalan santai bersama masyarakat, bagi-bagi sembako kepada masyarakat biasanya pada bulan puasa, setiap tahun kita keluarkan bantuan. Biasanya juga ada bantuan sosial untuk pondok pesantren, panti asuhan dan juga dana atau bantuan untuk desa, atas nama desa tapi untuk masyarakat juga apakah untuk bantuan perbaikan jalan atau kepentingan umum lainnya. Selain itu juga ada fasilitas yang pabrik sediakan untuk digunakan oleh karyawan dan juga masyarakat sekitar.”

Bentuk pembiayaan dan pelaporan keuangan dari kegiatan CSR yang dilakukan oleh PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming, Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Indri Juniarsih Assisten Manajer Keuangan bahwa:

“Biaya khusus csr atau kegiatan sosial itu tidak ada tetapi biaya tersebut kita anggarkan dulu berapa yang kita butuhkan, di sini model kerjanya dari kantor pusat/ kantor direksi , dan untuk pengiriman dananya kita membuat permintaan modal kerja, misalnya pabrik butuh dana berapa kemudian disandingkan dengan RKAP (Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan) tidak boleh melampaui, biayanya dirincikan kemudian di bagian keuangan membuat PMK (Permintaan Modal Kerja) baru di drop dananya ke pabrik, dilaporkan di laporan keuangan dengan nama biaya diluar usaha dan setiap tahun itu anggaranya fluktuatif”.

Keberadaan Pabrik Gula Camming memberikan perubahan yang positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Selain banyak masyarakat setempat yang bekerja di dalam pabrik juga terbuka peluang baik bagi masyarakat untuk berwirausaha. Pada sisi lain, masyarakat juga memiliki tanggapan-tanggapan dari kebijakan yang diberikan pabrik gula camming.

b. Pengelolaan Limbah Dan Lingkungan

Adapun proses pengolahan limbah Pabrik Gula Camming yang dikatakan oleh bapak Amjad Muzani bagian Laboratorium dan Lingkungan Hidup bahwa:

“Limbah cair tersebut masuk ke IPAL (instalasi pengolahan air limbah) setelah di olah dan di periksa oleh dinas lingkungan hidup bahwa sudah aman maka di izinkan di buang ke sungai. Ada juga limbah yang Bernama blotong itu endapatan dari air nira bersih, blotong tersebut kayak lumpur dan dibiarkan ditanah atau dikebun karena bisa digunakan sebagai pupuk.”

Pengelolaan limbah dan lingkungan Pabrik Gula Camming dikatakan sudah baik dan juga mendapatkan PROPER biru. Hal ini diungkapkan oleh bapak Amjad Muzani bagian Laboratorium dan Lingkungan Hidup bahwa:

“Pabrik Gula Camming ini mendapatkan PROPER biru dari pemerintah, artinya pabrik gula camming taat dalam mengelola limbah dan lingkungan”

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Andi Takdir selaku Kepala Bidang Pengendalian dan Pengendalian, Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan bahwa:

“Pabrik Gula Camming mereka mengelola limbah sendiri, kemudian masuk ke dalam PROPER biru (artinya perusahaan yang mengelola lingkungan dengan taat).”

PROPER biru (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dari Kementerian Lingkungan Hidup, PROPER biru adalah usaha/kegiatan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Bahri & Cahyani, 2016).

Adapun bentuk pembiayaan dan pelaporan keuangan dari kegiatan pengelolaan limbah dan lingkungan yang dilakukan oleh PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming yang diungkapkan oleh bapak Firman bagian Akuntansi bahwa:

“Ada anggaran setiap tahun untuk pengolahan limbah dan lingkungan namanya biaya pengolahan limbah dan lingkungan, dilaporkan di laporan keuangan, biaya tersebut dari modal kerja kantor direksi, setiap tahun anggaranya Fluktuatif.”

Diakui oleh sejumlah pihak dampak negatif adanya Pabrik Gula Camming yaitu dari limbahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tenri selaku masyarakat sekitar bahwa:

“Dampak negatif dari limbah pabrik saat memproduksi/ giling itu mencemari sungai disekitarnya, kalau kita lewat dekat sungai tersebut mengganggu penciuman karena bau busuk, ekosistem di sungai juga terganggu. asapnya dari pembakaran sisa tebu pabrik juga mengganggu. Lingkungan pabrik dari segi sampah-sampah bersih tapi kalau dari limbah baunya busuk. Kalau dari segi pertanian tidak terganggu.”

Limbah pabrik gula menjadi salah satu permasalahan karena memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Limbah cair menjadi sorotan karena akan dibuang ke sungai yang airnya sering dimanfaatkan oleh masyarakat (Rahayu, dkk., 2015). Adanya limbah pabrik gula menimbulkan beberapa dampak yang merugikan masyarakat dan juga mengotori lingkungan (Putri, 2016).

3. *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. *Going concern* juga merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis (Sukrini, 2019).

Karena keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti fokus ke salah satu indikator keberlangsungan hidup usaha (*going concern*) yaitu sensitivitas terhadap lingkungan (Anita & Asaloei (2017). Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri (Harahap, 2015). Sensitivitas terhadap lingkungan Pabrik Gula Camming diterapkan dengan cara melaksanakan tanggung jawab sosial dan memperhatikan lingkungan sekitar karena dampak yang ditimbulkan oleh proses produksi gula atau giling tebu. Hal ini diungkapkan oleh bapak Amjad Muzani bagian Laboratorium dan Lingkungan Hidup bahwa:

“kami semaksimal mungkin memperhatikan lingkungan sekitar dari dampak limbah pabrik dengan cara mengelola limbah dengan baik dan rutin melakukan pemeriksaan alat-alat yang kita gunakan.”

Memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan perusahaan atau adanya sensitivitas terhadap lingkungan bisa menjadi point plus keberlangsungan usaha (*going concern*). Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andi Takdir selaku Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran & Kerusakan Lingkungan bahwa:

“Kalau perusahaan memperhatikan lingkungan akan membuat perusahaan berkelanjutan (going concern) karena khususnya pabrik gula camming itukan usaha kegiatannya lebih banyak ke lingkungan contohnya tebu, apabila dia tidak pelihara dia punya lingkungan dengan baik maka tebu akan berkurang, produksi berkurang otomatis pendapatan juga akan berkurang, kemudian sisi kedua kalau dia tidak mengelola sesuai lingkungannya dengan baik, otomatis kegiatannya mending ditutup karena adanya faktor itu tadi akan mempengaruhi lingkungan, mulai dari airnya, tanahnya, udaranya.”

Perusahaan juga harus memperhatikan kondisi dan kinerja lingkungan sekitar demi keberlangsungan perusahaan (*going concern*) (Sawitri, 2017). Memperhatikan kinerja lingkungannya agar perusahaan bisa bertahan dan berkembang pesat dalam jangka yang panjang (fadillah, dkk., 2019).

B. Pembahasan

1. Filosofi *Sulapa Eppa* Sebagai Penjaga Keseimbangan Lingkungan

Makna dan nilai-nilai yang dikandung oleh filosofi *sulapa eppa* ini ternyata mengajarkan kita untuk hormat atau menghargai alam, menghargai lingkungan sekitar, tidak hanya menggunakan atau memanfaatkannya saja tetapi pemanfaatan alam itu harus selaras sehingga keseimbangan alam tidak terganggu. Karena hormat terhadap alam suatu prinsip dasar manusia sebagai bagian dari alam semesta (Harahap, 2015).

Perilaku manusia terhadap alam atau lingkungan itu harus selaras karena manusia adalah pengelola utama semesta ini dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan bumi beserta isinya. Perilaku manusia terutama manusia yang dimaksud adalah perusahaan, bagaimana tanggung jawabnya terhadap alam dan terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan itu diperlukan seorang pemimpin untuk mengarahkan bawahannya, ketika seorang pemimpin memiliki sifat-sifat seperti yang dikandung oleh unsur-unsur alam pada filosofi *sulapa eppa*, bisa digunakan untuk mengarahkan atau mencontohkan kepada bawahan atau karyawannya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungannya dengan baik, agar pemanfaatan lingkungannya sesuai dan kelestarian lingkungannya terjaga.

2. Penerapan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Dan Pengelolaan Limbah Pada Perusahaan

a. Tanggung jawab sosial perusahaan

Ternyata selama ini kehadiran PG Camming diakui oleh masyarakat sekitar bahwa memberikan perubahan yang positif dan menguntungkan bagi masyarakat. Keberadaan perusahaan perlu adanya legitimasi dari masyarakat agar kegiatan operasionalnya berjalan dengan lancar, perusahaan yang sudah dikatakan terlegitimasi maka citra atau nama baik perusahaan akan menjadi naik, membuat kepercayaan *stakeholders* semakin bertambah (Shofia, 2021).

Bentuk CSR yang dilakukan oleh PG Camming sesuai dengan teori legitimasi, Berdasarkan teori ini dapat diajukan argumen bahwa pengungkapan CSR dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial. Legitimasi ini menyebabkan perusahaan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Ratmono & Sagala 2015) .

b. Pengelolaan Limbah Dan Lingkungan

Selain kegiatan sosial dan bantuan untuk masyarakat, bentuk tanggung jawab PG Camming yaitu mengelola limbah operasional dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus. Pengelolaan limbah pada Pabrik Gula Camming dikatakan sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya peringkat PROPER biru yang di dapatkan Pabrik Gula camming dari Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER biru adalah usaha yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan aturan.

Tetapi diakui oleh masyarakat sekitar bahwa limbah PG Camming yang dibuang ke sungai pada saat melakukan Penggilingan tebu masih menimbulkan bau busuk yang merugikan masyarakat sekitar dan juga mengotori lingkungan. Adapun bentuk dan proses pembiayaannya sama dengan bentuk pembiayaan CSR tetapi dilaporkan sebagai biaya pengolahan limbah dan lingkungan.

Ternyata Pabrik Gula Camming belum menjalankan sepenuhnya dari nilai-nilai filosofi *sulapa eppa* terkait dari unsur air (bagaimana manusia menjaga airnya agar tetap bersih), karena pengelolaan limbah dan lingkungannya belum maksimal dan belum sesuai dengan teori legitimasi karena limbah pabrik yang dibuang ke sungai masih menimbulkan bau yang tidak sedap dan mencemari lingkungan. Hal ini juga diungkapkan pada penelitian (Rahayu, dkk., 2015) bahwa Limbah cair pabrik menjadi sorotan karena akan dibuang ke sungai yang airnya sering dimanfaatkan oleh

masyarakat dan juga mengotori lingkungan. Teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (Ashforth & Gibbs, 1990) dalam (Abdullah, 2015).

3. Sensivitas Terhadap Lingkungan Untuk Kelangsungan Hidup Perusahaan (*Going Concern*)

Memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan atau adanya sensitivitas terhadap lingkungan bisa membuat perusahaan berkelanjutan (*going concern*), karena khususnya Pabrik Gula Camming, bahan baku utamanya adalah tebu yang mana ketika lingkungan atau lahan yang digunakan untuk menanam tebu tidak diperhatikan dengan baik, maka tebu akan berkurang atau tidak subur, sehingga produksi juga akan berkurang, dan pendapatan otomatis berkurang. Sebaliknya jika diperhatikan dengan baik akan berdampak baik pula pada perusahaan dan meningkatkan citra perusahaan sehingga bisa *going concern*, karena perusahaan juga harus memperhatikan kondisi dan kinerja lingkungan sekitar demi keberlangsungan usaha (Sawitri, 2017)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anita & Asaloi, 2017) yang menyatakan bahwa indikator sensitivitas terhadap lingkungan mendapatkan presentase terbesar menganggap ragu-ragu untuk keberlanjutan perusahaan (*going concern*).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Makna dari filosofi *sulapa eppa* mengajarkan kita untuk menghormati alam, menghormati lingkungan, tidak hanya menggunakannya saja tetapi juga harus diperhatikan. Begitu pula pada perusahaan harusnya menghargai alam, menghargai lingkungan sekitarnya dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik karena akan berdampak baik pula pada perusahaan sehingga bisa tetap berkelanjutan (*going concern*).
2. Tanggung jawab sosial PG Camming dilaksanakan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial, fasilitas umum dan juga bantuan-bantuan yang diberikan untuk desa dan masyarakat sekitar. Bentuk pelaporannya di laporkan di laporan keuangan sebagai biaya di luar usaha. Selama kehadiran PG Camming di akui oleh masyarakat bahwa memberikan perubahan positif bagi masyarakat sekitar.
3. Proses pengelolaan limbah dan lingkungan PG Camming mendapatkan peringkat PROPER biru, artinya upaya dalam mengelola limbah dan lingkungannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Bentuk pelaporannya dilaporkan di laporan keuangan sebagai biaya pengelolaan limbah dan lingkungan. Tetapi diakui oleh masyarakat bahwa ketika pabrik memproduksi, limbah yang dibuang kesungai masih menimbulkan bau busuk dan mencemari sungai tersebut.
4. Sensivitas terhadap lingkungan PG Camming dilaksanakan dengan adanya tanggung jawab sosial dan melaksanakan pengelolaan limbah dan lingkungan dengan baik, dengan adanya rasa sensitivitas terhadap lingkungan, akan berdampak baik bagi masyarakat sekitar begitu pula pada perusahaan sehingga perusahaan bisa bertahan ditengah-tengah masyarakat dan berkelanjutan (*going concern*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Muchlis, S., & Sari, S. N. (2015). *Pengaruh Tekanan Stakeholders dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan di Kawasan Industri Makassar*. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 105-114.
- Amir, S. (2018). *Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang*. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1).
- Anita, O. G. A. K. G., Pio, R. J., & Asaloei, S. I. (2017). *Pengaruh Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Keberlanjutan Perusahaan PT. Manado Sejati Perkasa*. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 5(002).
- Artiningrum, P., Sudikno, A., & Arif, K. A. (2019). *Adaptation Patterns of Bugis Diaspora Village*

Architecture: Sulapa Eppa'Philosophy and Function-Form-Meaning-Context Theory.

- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)*. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Fadillah, H. S., Indrianasari, N. T., & Yatminiwati, M. (2019, July). *Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. In Proceedings Progress Conference (Vol. 2, No. 1, pp. 238- 242)*.
- Harahap, R. Z. (2015). *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Hardianti, H. (2017). *Peran Green Accounting dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (2009). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 1-18.
- Islamey, F. E. (2016). *Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember)*.
- Isvandiar, A., & Al Idris, B. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Central Capital Futures Cabang Malang*. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 17-22.
- Kurniawan, A. P. (2019). *Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Lubis, A. W. (2018). *Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pada Masyarakat (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero))*.
- Mahbud, M. Asar Said, 2008. *Hurupu'Sulapa Eppa', Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, 001-110.
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan*. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21-37.
- Maryuni. (2020, januari). *Ada Limbah PTP. Nusantara XIV Persero Pabrik Gula Camming Bone, Cemari Lingkungan*. *batarapos.com*.
- Muhdy, A. A., & Azis, B. I. W. (2019, November). *Perancangan Simbol Angka Numerik Aksara Lontara. In Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Niman, E. M. (2019). *Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, 11(1), 91-106.
- Rahayu, A., Masturi, M., & Yulianti, I. (2015). *Pengaruh Perubahan Massa Zeolit Terhadap Kadar Ph Limbah Pabrik Gula Melalui Media Filtrasi*. *Jurnal Fisika*, 5(2).
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2015). *Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sebagai sarana legitimasi: dampaknya terhadap tingkat agresivitas pajak*. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 16-30.
- Samsuni, S. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan*

Kemasyarakatan, 17(1), 113-124.

Sawitri, A. P. (2017). *Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. In Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikma.*

Shofia, L. (2021). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)* (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara).

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D).* Alfabeta.

Sukrini, R. (2019). *Pengaruh Karakteristik Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern dengan Opinion Shopping sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Suputra, I. D. D. (2019). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Ni Made Laksmi Dewi. E-Jurnal Akuntansi*, 28, 26-54.

Tenriwaru, T., & Nasaruddin, F. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. AJAR*, 3(01), 68-87.